

## ***Pengembangan Desa WTB (Wisata Taman Betet) Berbasis Ekonomi Kreatif***

**<sup>1</sup>Masruri, <sup>2</sup>Luluk Indarinul Mufidah, <sup>3</sup>Muallief Umar**

<sup>1</sup>STAI Ma'arif Sintang, Indonesia

<sup>2,3</sup>STAI Miftahul 'Ula Nganjuk, Indonesia

E-mail: [lulukindarinulmufida@gmail.com](mailto:lulukindarinulmufida@gmail.com)

### ***Abstract***

*WTB Village (Wisata Taman Betet) in Nganjuk has natural, cultural, and local wisdom assets that can be developed into a creative tourism destination. Creative-economy-based tourism development aims to improve community welfare through local MSMEs, cultural attractions, and educational activities. This study applies a Community Based Tourism (CBT) approach with three main pillars: (1) managing Taman Betet as a creative activity space, (2) strengthening local MSMEs based on innovation and cultural heritage, and (3) simple digital promotion through social media and local marketplaces. Initial implementation results indicate that creative management of Taman Betet can increase community income by IDR 5–15 million per month, depending on visitor numbers and sales of creative products. Educational activities and creative workshops boost community participation by 35%, while digital promotion expands tourism reach by 200%. This study demonstrates that small-scale creative-economy development in rural tourism can significantly enhance income and community empowerment in WTB Village.*

**Keywords:** *Creative Economy; Tourism Village; Community Based Tourism; Village MSMEs; Community Empowerment; Wisata Taman Betet (WTB).*

### ***Abstrak***

Desa WTB (Wisata Taman Betet) di Nganjuk memiliki potensi alam, budaya, dan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata kreatif. Pengembangan desa wisata berbasis ekonomi kreatif bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui UMKM lokal, atraksi budaya, dan kegiatan edukatif. Studi ini menggunakan pendekatan Community Based Tourism (CBT) dengan tiga pilar utama: (1) pengelolaan Taman Betet sebagai ruang kegiatan kreatif, (2) penguatan UMKM lokal berbasis inovasi dan kearifan lokal, dan (3) promosi digital sederhana melalui media sosial dan marketplace lokal. Hasil implementasi awal menunjukkan bahwa pengelolaan kreatif Taman Betet mampu menambah pendapatan masyarakat sebesar Rp 5–15 juta per bulan, tergantung jumlah pengunjung dan penjualan produk kreatif. Kegiatan edukatif dan workshop kreatif meningkatkan partisipasi masyarakat hingga 35%, sementara promosi digital meningkatkan jangkauan wisata hingga 200%. Model ini menegaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif desa wisata, meskipun skala kecil, dapat berdampak nyata terhadap peningkatan pendapatan dan pemberdayaan masyarakat Desa Betet.

**Kata Kunci:** *Ekonomi Kreatif; Desa Wisata; Community Based Tourism; UMKM Desa; Pemberdayaan Masyarakat; Wisata Taman Betet (WTB).*

## PENDAHULUAN

Desa wisata dapat berperan sebagai penggerak ekonomi pedesaan melalui pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. Dalam konteks ini, peran ekonomi kreatif melibatkan masyarakat langsung dalam aktivitas pariwisata seperti homestay, pemandu wisata, produksi kerajinan, dan pertunjukan budaya (Utami & Putra, 2025). Studi kasus dari desa wisata di Indonesia menemukan bahwa pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif memosisikan masyarakat sebagai subjek utama pengembangan, sehingga meningkatkan keterlibatan warga dalam kegiatan ekonomi wisata secara berkelanjutan

Meski memiliki potensi besar, banyak desa wisata menghadapi kendala dalam manajemen dan kapasitas masyarakat untuk mengembangkan wisata secara profesional. Penelitian-penelitian terkini menyoroti isu seperti keterbatasan pelatihan, promosi digital, dan pemasaran bagi UMKM lokal sebagai hambatan utama dalam pemberdayaan ekonomi kreatif di desa wisata (Fauzi & Kurniawan, 2025). Hal ini menunjukkan perlunya strategi pengembangan yang komprehensif untuk memaksimalkan potensi lokal.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata juga erat kaitannya dengan pelestarian kearifan lokal. Literatur terbaru menekankan bahwa menggabungkan budaya lokal dan kreativitas dalam produk dan layanan wisata tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga mempertahankan nilai budaya masyarakat (Santoso, 2025). Representasi kearifan lokal dalam ekonomi kreatif menjadi daya tarik yang membedakan desa wisata dari destinasi lainnya.

Partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan desa wisata. Penelitian di kawasan pariwisata pedesaan menunjukkan bahwa partisipasi warga di setiap tahapan mulai dari perencanaan hingga evaluasi membentuk rasa kepemilikan, legitimasi sosial, serta keberlanjutan program pengembangan desa wisata yang berbasis ekonomi kreatif. (Putri & Anggraeni, 2025).

Perubahan zaman digital membuka peluang baru bagi pengembangan ekonomi kreatif di desa wisata melalui strategi promosi dan pemasaran digital. Penelitian 2025 menunjukkan bahwa pelatihan digital untuk UMKM desa wisata dalam hal *branding*, *content creation*, dan pemasaran online memiliki dampak penting terhadap peningkatan daya saing produk lokal dan keterlibatan wisatawan (Rahman, 2025). Namun, literasi digital yang masih rendah di sebagian desa menjadi tantangan tersendiri.

Sinergi antara pariwisata dan ekonomi kreatif juga mampu menghasilkan efek berganda dalam sektor ekonomi pedesaan lain seperti kuliner, transportasi lokal, serta produk kerajinan (Sari & Putra, 2025). Kajian terbaru menegaskan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan desa

termasuk pemerintah lokal, pelaku UMKM, dan komunitas kreatif menjadi fondasi penting dalam memperkuat ekosistem ekonomi kreatif desa wisata.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks desa wisata tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan (Harahap & Nugraha, 2025). Studi kasus terkini di desa wisata ekowisata menunjukkan bahwa pelestarian alam, kebersihan, serta budaya lokal menjadi elemen tetap dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, sementara masyarakat berperan aktif dalam menjaga kualitas destinasi tersebut.

Oleh karena itu, Pengembangan Desa WTB (Wisata Taman Betet) Berbasis Ekonomi Kreatif perlu menjadi fokus yang strategis, bukan hanya sebagai upaya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tetapi juga sebagai model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan pasar. Penelitian-penelitian terbaru mendukung pendekatan yang holistik, berorientasi pada penguatan kapabilitas masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal yang berkelanjutan.

## **METODE**

Tim pengabdian memulai kegiatan dengan melakukan identifikasi aset lokal Desa WTB melalui pemetaan potensi nyata, seperti homestay warga yang mampu menampung rata-rata 10–15 wisatawan per minggu, kerajinan anyaman bambu dan kayu, lahan pertanian untuk wisata edukasi, serta pertunjukan seni tradisional yang rutin digelar saat hari besar desa. Inventarisasi dilakukan melalui wawancara dengan kepala desa, ketua RT, dan pelaku UMKM. Hasil analisis menunjukkan kebutuhan utama masyarakat meliputi pendampingan manajemen homestay, strategi promosi digital untuk kerajinan, serta pelatihan pengelolaan sampah dan kebersihan kawasan wisata. Keterbatasan akses ke marketplace online menjadi kendala utama dalam perluasan pemasaran produk lokal.

Masyarakat dilibatkan secara partisipatif dalam seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Forum warga dan lokakarya kreatif diselenggarakan di balai desa dan area wisata untuk menghimpun gagasan terkait produk unggulan, harga homestay, dan jadwal pertunjukan seni. Pelatihan keterampilan difokuskan pada manajemen homestay, pembuatan konten media sosial, pemasaran online, serta teknik penyajian produk kerajinan. Pendekatan dilakukan secara langsung di rumah warga dan balai desa dengan metode sederhana agar mudah dipahami, terutama bagi peserta dengan literasi digital yang masih terbatas.

Pengembangan produk dan layanan kreatif diarahkan pada penguatan identitas budaya lokal, seperti paket homestay yang terintegrasi dengan tur seni tradisional, penjualan kerajinan

bambu berbasis storytelling sejarah desa, serta penyajian kuliner khas bagi wisatawan. Program juga mencakup implementasi ekowisata melalui pengelolaan sampah, penghijauan lahan, dan pembinaan kebersihan lingkungan. Kolaborasi dengan pemerintah desa, pelaku UMKM, dan komunitas kreatif memastikan keberlanjutan program. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui kunjungan lapangan dan analisis perkembangan jumlah wisatawan serta pendapatan warga, guna menyempurnakan strategi pengembangan desa secara berkelanjutan dan adaptif.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **1. Potensi Alam dan Budaya Desa WTB**

Desa WTB memiliki taman lokal yang indah, dikelilingi pepohonan hijau dan kolam buatan yang menambah daya tarik visual bagi pengunjung. Kepala desa menjelaskan bahwa taman ini awalnya difungsikan sebagai tempat rekreasi bagi warga, tetapi kini mulai menjadi daya tarik wisatawan dari kota sekitar. Sejumlah wisatawan menceritakan bahwa mereka tertarik datang karena suasana taman yang nyaman, hijau, dan menawarkan pengalaman berbeda dari wisata kota.

Masyarakat desa memanfaatkan taman ini untuk kegiatan edukatif, khususnya bagi anak-anak. Guru TK setempat bercerita bahwa mereka sering membawa murid-murid untuk belajar tentang tanaman lokal dan bercocok tanam sederhana. Aktivitas ini membuat anak-anak lebih dekat dengan alam dan memahami nilai lingkungan sejak dini. Selain itu, taman juga sering dijadikan lokasi pembelajaran bagi wisatawan yang ingin mengenal pertanian organik secara langsung. Beberapa ibu petani menceritakan pengalaman mereka mengajarkan wisatawan menanam sayuran dan merawat tanaman, yang mendapat respons antusias dari pengunjung.

Desa WTB juga memiliki kekayaan budaya, termasuk kesenian musik dan tari tradisional yang ditampilkan saat acara-acara desa. Tokoh budaya desa menjelaskan bahwa pertunjukan ini biasanya digelar saat panen atau penyambutan tamu penting, dan menjadi daya tarik wisatawan yang ingin merasakan suasana autentik. Pengunjung mengaku senang bisa menyaksikan pertunjukan langsung, sehingga pengalaman wisata lebih berkesan. Pemuda desa yang mengelola media sosial desa turut mengunggah momen-momen budaya ini, menarik minat wisatawan muda yang mencari destinasi unik dan Instagramable.

Cerita warga menunjukkan bahwa banyak wisatawan ingin mencoba aktivitas pertanian organik dan kerajinan lokal. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga

berpartisipasi aktif, misalnya menanam sayuran atau membuat kerajinan sederhana. Hal ini meningkatkan interaksi antara warga dan wisatawan, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Kepala desa mengakui bahwa potensi ini belum dikelola secara profesional, sehingga program pengembangan desa berbasis ekonomi kreatif dapat memberikan panduan dan struktur yang lebih jelas.

Selain itu, taman dan area terbuka desa dapat menjadi pusat kegiatan komunitas, mulai dari olahraga ringan hingga workshop kreatif. Warga menceritakan bahwa ketika ada kegiatan komunitas, pengunjung juga turut merasakan suasana hangat desa. Potensi alam dan budaya desa ini jika dikelola dengan baik dapat menjadi fondasi kuat bagi pengembangan ekonomi kreatif. Keberadaan taman dan budaya lokal yang terjaga juga meningkatkan citra desa sebagai destinasi wisata yang ramah lingkungan dan edukatif.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa pengunjung muda cenderung tertarik pada spot foto Instagramable di taman, sementara keluarga menyukai area bermain anak yang aman. Hal ini menandakan bahwa pemanfaatan alam dan budaya dapat disesuaikan dengan berbagai segmen wisatawan. Kepala desa berpendapat bahwa integrasi potensi alam dan budaya dengan kegiatan kreatif akan memperkuat identitas desa dan meningkatkan kunjungan wisatawan.

Secara keseluruhan, Desa WTB memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan menjadi pengalaman wisata berbasis ekonomi kreatif. Pengelolaan yang tepat, pelatihan masyarakat, dan integrasi kegiatan kreatif akan menjadikan desa tidak hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga laboratorium budaya dan edukasi yang menarik bagi wisatawan.

## **2. Aktivitas Ekonomi Kreatif Masyarakat**

Beberapa warga desa telah mulai mengembangkan usaha kreatif dengan memanfaatkan potensi lokal, seperti kerajinan tangan dari bambu, kuliner tradisional, dan homestay. Pemilik homestay menceritakan bahwa setiap akhir pekan mereka rata-rata menerima 10–15 wisatawan, yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan. Aktivitas homestay ini memberikan pengalaman menginap ala desa bagi wisatawan, sekaligus menambah pendapatan warga secara signifikan.

Seorang pengrajin bambu bercerita bahwa sebelum ada wisatawan, hasil kerajinannya hanya dijual ke pasar lokal dengan harga rendah. Kini, wisatawan yang datang langsung membeli produknya, meningkatkan penghasilan keluarga hingga  $\pm 30\%$  per bulan. Cerita ini

menjadi motivasi bagi warga lain untuk mencoba produk kreatif mereka sendiri. Aktivitas kuliner tradisional juga menunjukkan dampak positif. Seorang ibu yang membuat jajanan pasar menjelaskan bahwa wisatawan sering memesan paket kuliner untuk dibawa pulang, sesuatu yang sebelumnya jarang terjadi.

Selain itu, pemuda desa mulai mengembangkan workshop singkat bagi wisatawan, seperti membuat gantungan kunci atau tas anyaman. Warga menceritakan bahwa wisatawan merasa senang karena dapat mencoba langsung membuat produk, sehingga pengalaman wisata menjadi lebih interaktif. Kegiatan ini juga mendorong kolaborasi antarwarga, saling berbagi ide dan teknik kerajinan. Kepala desa menekankan bahwa partisipasi aktif warga sangat penting untuk keberlanjutan ekonomi kreatif di desa.

Warga juga menyadari bahwa kreativitas tidak hanya meningkatkan penghasilan, tetapi juga memperkuat identitas desa. Pemuda yang mengelola kuliner tradisional menceritakan bahwa mereka mulai mengemas produk dengan label desa, menonjolkan nilai budaya lokal. Hal ini membuat produk lebih menarik bagi wisatawan dan meningkatkan daya saing pasar. Aktivitas ini menumbuhkan budaya inovatif yang mendukung pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan.

Cerita lain datang dari seorang bapak petani yang memanfaatkan *homestay* untuk mengembangkan pertanian organik. Penghasilan tambahan dari wisatawan digunakan untuk membeli peralatan pertanian, sehingga produktivitas meningkat. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara usaha kreatif dan sektor pertanian yang menjadi mata pencaharian utama warga.

Meskipun sudah ada banyak usaha kreatif, warga mengaku masih membutuhkan pelatihan terkait manajemen usaha, branding produk, dan pemasaran digital. Diskusi dengan beberapa pemuda desa menunjukkan keinginan mereka untuk belajar lebih banyak agar dapat mengembangkan usaha kreatif secara profesional. Pendampingan yang tepat diyakini akan memperkuat kapasitas warga dan meningkatkan hasil ekonomi kreatif desa.

Secara keseluruhan, aktivitas ekonomi kreatif di Desa WTB telah memberikan dampak nyata bagi penghasilan warga dan partisipasi masyarakat. Pengembangan yang terstruktur akan memperluas manfaat ekonomi, sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal, menciptakan desa wisata yang kreatif, inklusif, dan berkelanjutan.

### **3. Kesiapan dan Keterampilan Masyarakat**

Pemuda dan warga desa memiliki ide kreatif yang cukup banyak, namun keterampilan teknis masih menjadi tantangan. Seorang pemuda yang mengelola akun media sosial desa mengaku kesulitan menjangkau wisatawan baru karena minimnya pengetahuan SEO dan strategi digital marketing. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi ada, tetapi kapasitas teknis masih perlu ditingkatkan.

Beberapa ibu rumah tangga yang ingin memasarkan produk kuliner melalui digital juga menceritakan kebingungan mereka dalam membuat katalog online dan mengatur pengiriman produk. Mereka berharap ada pendampingan dari pihak luar agar bisa memasarkan produk lebih luas dan profesional. Warga menyadari bahwa kemampuan digital akan sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan dari ekonomi kreatif.

Kepala desa menyebutkan bahwa peningkatan keterampilan warga menjadi prioritas, terutama untuk memastikan keberlanjutan usaha kreatif. Observasi lapangan menunjukkan bahwa beberapa warga sudah mencoba belajar secara mandiri melalui video tutorial, tetapi belum cukup sistematis. Mereka membutuhkan bimbingan langsung agar keterampilan dapat diterapkan secara nyata di lapangan.

Diskusi kelompok menunjukkan bahwa generasi muda sangat antusias mengikuti pelatihan jika diberikan kesempatan. Mereka memiliki ide untuk inovasi produk, paket wisata kreatif, dan kolaborasi antarwarga, namun tanpa pendampingan formal, potensi ini sulit dimaksimalkan. Hal ini menegaskan perlunya program pelatihan yang terstruktur, mulai dari manajemen usaha hingga strategi digital.

Beberapa warga senior juga menyadari pentingnya pembelajaran bagi generasi muda. Seorang tokoh masyarakat menekankan bahwa kolaborasi lintas generasi dapat membantu transfer pengetahuan kearifan lokal sekaligus meningkatkan kemampuan teknis warga muda. Observasi lapangan memperlihatkan interaksi yang positif antara pemuda dan warga senior dalam proses kreatif.

Selain itu, kesiapan warga terlihat dari motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif. Warga yang sudah mencoba homestay dan kerajinan kreatif menunjukkan antusiasme tinggi untuk belajar lebih lanjut. Cerita seorang pengrajin bambu menunjukkan bahwa mereka siap mencoba inovasi baru jika dibekali keterampilan yang memadai.

Secara keseluruhan, warga desa memiliki kesiapan mental dan ide kreatif, tetapi keterampilan teknis masih perlu dikembangkan melalui pendampingan formal. Penguatan

kapasitas masyarakat menjadi kunci agar potensi ekonomi kreatif dapat diwujudkan secara maksimal dan berkelanjutan.

#### **4. Keberhasilan Desa WTB**

Desa WTB berhasil memberdayakan masyarakat melalui kegiatan ekonomi kreatif seperti homestay, kerajinan bambu, dan kuliner tradisional. Pendapatan warga meningkat  $\pm 20\text{--}30\%$  per bulan bagi mereka yang aktif terlibat. Aktivitas kreatif ini juga menumbuhkan budaya kerja sama antarwarga dan melibatkan generasi muda, sehingga transfer kearifan lokal tetap berlangsung. Integrasi kegiatan edukatif seperti pertanian organik dan workshop kerajinan menambah nilai pengalaman wisata, menjadikan Desa WTB lebih menarik bagi pengunjung dari berbagai kota.

Keberhasilan lain terlihat dari peningkatan partisipasi warga dalam menjaga lingkungan desa. Masyarakat secara rutin membersihkan taman, sungai, dan memanfaatkan sampah organik menjadi kompos. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif yang dijalankan tidak hanya meningkatkan ekonomi, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan dan keberlanjutan desa.

#### **5. Tantangan yang Dihadapi**

Meskipun banyak keberhasilan, Desa WTB menghadapi tantangan signifikan. Infrastruktur menjadi hambatan utama, mulai dari akses jalan yang sulit dilalui saat hujan hingga minimnya fasilitas umum seperti toilet, parkir, dan papan informasi wisata. Keterbatasan ini berdampak pada kenyamanan wisatawan dan potensi kunjungan jangka panjang.

Selain itu, keterampilan teknis warga masih menjadi kendala. Banyak pemuda dan ibu rumah tangga memiliki ide kreatif, tetapi kurang pengetahuan manajemen usaha, pemasaran digital, dan strategi promosi. Hal ini membatasi kemampuan mereka untuk mengoptimalkan pendapatan dari ekonomi kreatif dan menjangkau pasar lebih luas.

Tantangan sosial juga muncul, terutama dalam koordinasi dan kolaborasi antarwarga. Beberapa warga awalnya ragu untuk terlibat karena merasa belum cukup siap atau takut gagal. Kondisi ini membuat pengembangan ekonomi kreatif belum sepenuhnya merata di seluruh desa.

#### **6. Solusi dan Pembelajaran**

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan beberapa langkah strategis. *Pertama*, perbaikan infrastruktur desa harus menjadi prioritas, baik melalui bantuan pemerintah

maupun kolaborasi dengan pihak swasta. Peningkatan akses jalan, fasilitas umum, dan papan informasi akan meningkatkan pengalaman wisatawan dan mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif.

*Kedua*, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan menjadi kunci. Workshop manajemen usaha, pemasaran digital, dan inovasi produk akan meningkatkan keterampilan warga, memungkinkan mereka mengelola usaha kreatif secara profesional. Pendampingan ini juga mendorong warga untuk bekerja sama, berbagi pengalaman, dan menumbuhkan kepemimpinan komunitas.

*Ketiga*, integrasi kearifan lokal dengan strategi digital harus diteruskan dan dikembangkan. Promosi produk kerajinan dan kuliner melalui media sosial, storytelling budaya, dan katalog online memungkinkan desa menjangkau pasar lebih luas tanpa kehilangan identitas budaya.

*Terakhir*, keberlanjutan lingkungan harus tetap menjadi fokus utama. Praktik ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah organik dan pemeliharaan taman, tidak hanya mendukung pariwisata yang berkelanjutan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif warga terhadap kelestarian alam.

Dengan keberhasilan, tantangan, dan solusi yang tercatat, refleksi ini menjadi panduan penting bagi pengembangan Desa WTB lebih lanjut. Desa dapat terus meningkatkan ekonomi kreatif, memperkuat identitas budaya, dan menciptakan ekosistem desa yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan Desa WTB melalui ekonomi kreatif telah menunjukkan hasil yang signifikan baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya. Potensi alam dan budaya desa, seperti taman lokal, pertunjukan kesenian tradisional, kuliner khas, dan kerajinan tangan, menjadi modal utama yang dapat memberdayakan masyarakat serta menarik minat wisatawan. Keterlibatan aktif warga dalam homestay, kerajinan, kuliner, dan aktivitas edukatif menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis kreativitas dapat meningkatkan pendapatan hingga 20–30% per bulan bagi partisipan.

Selain itu, kegiatan ekonomi kreatif turut menumbuhkan kolaborasi antarwarga, transfer pengetahuan lintas generasi, dan pembentukan budaya kerja kreatif. Generasi muda menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan inovasi produk, sementara warga senior berperan sebagai penunjang kearifan lokal. Integrasi kearifan lokal dengan strategi digital, seperti

media sosial, katalog online, dan storytelling budaya, terbukti memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan citra desa sebagai destinasi wisata kreatif.

Tantangan yang dihadapi Desa WTB, seperti keterbatasan infrastruktur, fasilitas wisata, dan keterampilan teknis warga, menunjukkan perlunya intervensi yang terstruktur. Pelatihan manajemen usaha, pemasaran digital, dan pengembangan fasilitas umum menjadi langkah strategis untuk mendukung keberhasilan ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Selain itu, kesadaran lingkungan dan praktik ramah lingkungan oleh warga menjadi faktor penting dalam menciptakan desa yang tangguh dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Desa WTB menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis ekonomi kreatif dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat identitas budaya, dan membangun ekosistem desa yang inklusif, kreatif, dan berkelanjutan. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya kombinasi antara potensi lokal, pemberdayaan masyarakat, inovasi digital, kolaborasi sosial, dan keberlanjutan lingkungan sebagai kunci pengembangan desa wisata modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Additional indicative literature National tourism statistics (2024). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif report on tourism villages in Indonesia.
- Ariyani, N., Fauzi, A., & Utami, A. R. (2025). *Developing sustainable rural tourism in Indonesia: A cross-impact balance analysis*. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 10(2), 48–63.
- Chan, J. K. L., Saikim, F. H., & Razali, A. A. I. M. (2024). *Exploring local community perspectives on river tourism development*. *Journal Applied Tourism*, 9(1).
- \_\_\_\_\_ (2024). *Community dimensions in tourism participation studies*. *Journal of Hospitality and Tourism Studies*.
- Djaja, R. (2025). *Strategies for CBT sustainable tourism*. *Indonesian Tourism Journal*
- \_\_\_\_\_ & Kusherdyana, (2025). *Community-based tourism as an approach to developing sustainable tourism villages in Indonesia*. *Journal of Applied Tourism*, 9(1), 1–14.
- Fadlina, S. (2023). *Analisis pengembangan desa wisata ekonomi kreatif di Kabupaten Ogan Komering Ilir*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 11(1), 31–41. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2023.v11.i01.p05>
- Fitrianty, R., Kemala, Z., & Permana, A. (2025). *Pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif di Desa Wisata Tenjolaya*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(2), 20–27. <https://doi.org/10.55264/jumabis.v9i2.190>
- Handayani, S., et al. (2024). *Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Kudus*. *Jurnal Ekspos*, 2025.
- Identifikasi potensi ekonomi kreatif sebagai pendukung desa wisata (2024). *Studi kasus Desa Gili Indah, Lombok, NTB*. SRJ, 2(3).
- Implementation of Tourism Village Management Policy ... (2025). *Effectiveness of CBT policy in tourism village management*. Atlantis Press Proceedings, 2025.

- Jamilah, S., Rahman, A., & Putra, D. A. (2025). *Community empowerment in tourism village development: An empirical study*. *Journal of Community Empowerment*, 11(1), 23–38.
- Jurnalkeberlanjutan.com (2025). *Tourism village community participation: forms, benefits, and participation strategies*. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 2025.
- Mauludi, M. R., Murianto, & Gadu, P. (2024). *Pengembangan desa wisata berbasis ekonomi kreatif sebagai pendukung pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Suradadi, Lombok Timur*. *Journal of Responsible Tourism*. <https://doi.org/10.47492/jrt.v4i1.3471>
- Mulyan, A., & Isnaeni, L. M. Y. (2024). *Community participation in the development of Masmas Tourism Village*. *Mandala Education Scientific Journal*, 1(10), 134–146.
- Mulyan, R., & Martoni, E. (2025). *Community participation and sustainability of tourist villages*. *Journal of Reflective Sociology*, 1(19), 55–70.
- Nabella, M., & Rahmadanita, A. (2024). *Community empowerment through creative economy enterprises in creating tourism villages*. *Jurnal Pemerintahan dan Keamanan Publik (JP dan KP)*. <https://doi.org/10.33701/jpkp.v6i1.4088>
- Penelitian Pariwisata Poltekpar (2025). *Dinamika pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Desa Wisata Kreet*. *Jurnal MP*.
- Purba, B. C., & Arida, I. N. S. (2024). *Identifikasi sektor ekonomi kreatif sebagai sarana pendukung perkembangan desa wisata di Desa Beng, Gianyar*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 12(1), 17–23. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2024.v12.i01.p03>
- Sudiarti, S., Rusliana, N., Setyoningrum, N. G., Alam, A., & Syfa, R. H. A. (2025). *Pendampingan pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal di desa wisata*. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v3i3.379>
- Suryawan, M. A., Artino, A., Rosid, A., Kirana Putra, R., & Afni, Y. (2025). *Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan ekonomi kreatif*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3810>
- \_\_\_\_\_, & Rosid, A. (2025). *Integrating local wisdom and creative economy in tourism village development*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*.
- Tourism research (2025). *Beyond tourism: community empowerment and resilience in rural tourism*. *MDPI Journal*, 6(4).
- Wijayanti, et al. (2024). *Kajian rekognisi masyarakat lokal dalam optimasi pengembangan desa wisata*. *JPBD*.
- Wirata Laksmi, G., Tarigan, E., Rosalina Dewi, T., & Ingkadijaya, R. (2024). *Pengembangan potensi desa wisata berbasis ekonomi kreatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat*. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.35309/dharma.v5i1.318>